

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Uni Eropa merupakan suatu kesatuan ekonomi dan politik yang terbentuk secara khusus diantara 27 negara anggotanya. Pembentukan tersebut telah melalui sejarah panjang integrasi yang awalnya digagas untuk mengembalikan kestabilan ekonomi Eropa yang hancur akibat perang dunia II, mengakhiri kompetisi kekuatan antara Perancis dan Jerman, dan meningkatkan kerja sama dan solidaritas diantara negara-negara Eropa. Integrasi tersebut bermula dari pembentukan *the European Coal and Steel Community* (ECSC) di tahun 1951 untuk menciptakan pasar bersama. Integrasi tersebut membawa evolusi dalam berbagai sektor ekonomi dan politik, hingga tercapai kesepakatan Perjanjian Lisabon di tahun 2009 yang mengukuhkan pembentukan Uni Eropa sebagai institusi baru di kawasan Eropa (*EU Parliament*, 2018).

Sebagai institusi, Uni Eropa juga memiliki mandat berperan sebagai aktor global yang mengedepankan prinsip multilateralisme, inklusivitas, nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, kepatuhan hukum, dan kebebasan. Komitmen Uni Eropa dalam menjalankan prinsip dan nilai-nilai diakui secara internasional, terutama setelah Uni Eropa menerima penghargaan the Nobel Peace Prize di tahun 2012 atas keberhasilan mendukung perdamaian, rekonsiliasi, demokrasi, dan hak-hak manusia di Eropa (*Council of the European Union*, 2022).

Signifikansi Uni Eropa juga dapat disorot dari segi ekonomi. Uni Eropa berhasil menciptakan pasar tunggal (*single market*) di antara negara-negara anggotanya. Keberhasilan tersebut berkontribusi terhadap nilai produk domestik bruto (PDB) Uni Eropa yang mencapai 13 triliun euro atau setara dengan nilai PDB Amerika Serikat ataupun PDB RRT. Uni Eropa juga memiliki *purchasing power standards* (PPS) yang mewakili 16 persen perdagangan dunia dan merupakan salah satu industri manufaktur terbesar di dunia dengan ekspor ke lebih dari 80 negara (Eurostat, 2020).

Untuk mendukung pencapaian nilai ekonomi tersebut, Uni Eropa menjalin kerja sama perdagangan dan investasi, termasuk ke negara-negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik. Antara periode 2011-2021, transaksi Uni Eropa dari negara-negara di Indo-Pasifik mengalami pertumbuhan yang stabil, dimana pada tahun 2021 nilai ekspor Uni Eropa tercatat sebesar 583 milyar euro atau 27 persen dari total ekspor Uni Eropa. Sementara, nilai impor dari Indo-Pasifik mencapai 844 milyar euro atau sebesar 40 persen dari total komoditas impor Uni Eropa di tahun 2021 (Eurostat, 2022). Nilai perdagangan tersebut juga didukung dengan tingginya investasi ke Indo-Pasifik. Dalam transaksi ekonomi tersebut, RRT merupakan mitra dagang terbesar Uni Eropa di Indo-Pasifik dengan nilai sebesar 696,4 milyar euro di tahun 2021 (*European Commission*, 2022). Nilai ekonomi Uni Eropa di Indo-Pasifik diperkirakan akan terus meningkat, mengingat economic powerhouses di Indo-Pasifik, seperti Australia, India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan RRT, masih akan terus tumbuh kedepannya.

Di sisi lain, Uni Eropa menyadari narasi kompetisi yang berkembang di Indo-Pasifik. Bahkan, narasi tersebut dapat dimaklumi mengingat Indo-Pasifik berkembang dari konsep geopolitik Amerika Serikat dan negara-negara aliansinya sebagai balancing terhadap kebangkitan RRT (Haruko, 2020). Rivalitas semakin menguat setelah Amerika Serikat di tahun 2017 meluncurkan strategi *the US Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) untuk merespon kampanye mega proyek *the Belt and Road Initiative* (BRI) yang diumumkan RRT di tahun 2013 (Grissler dan Vargo, 2021). Agenda kompetensi juga meluas dengan pembentukan AUKUS sebagai aliansi keamanan baru antara Amerika Serikat, Inggris, dan Australia di tahun 2021 dan bertujuan untuk membantu Australia membangun kapal selam bertenaga nuklir (Rajagopalan, 2021). RRT dengan keras menolak konsep Indo-Pasifik karena dinilai sebagai bagian dari upaya *containment* Amerika Serikat. Menteri Luar Negeri RRT Wang Yi menggambarkan Indo-Pasifik sebagai “*attention grabbing idea that will dissipate like ocean foam*” (Medcalf, 2020).

Tuduhan RRT terhadap agenda politik Indo-Pasifik dan kepentingan ekonomi Uni Eropa terhadap RRT membuat Uni Eropa memilih untuk berhati-hati dalam menggunakan konsep Indo-Pasifik. Diskusi mengenai Indo-Pasifik mulai banyak terjadi setelah Prancis, Jerman, dan Belanda mengadopsi konsep tersebut dan mengartikulasikannya dalam kepentingan nasional masing-masing. Meski memiliki sejumlah perbedaan, ketiganya menawarkan kemitraan sebagai titik tolak strategi tindak di Indo-Pasifik (Wacker, 2020). Uni Eropa melihat kerja sama strategis sebagai titik temu (*common ground*) dalam menjembatani kepentingan

Uni Eropa dan narasi rivalitas yang berlangsung di Indo-Pasifik (Tiberghien-Romer et.al, 2021).

Keberlanjutan diskusi tersebut menghasilkan dukungan dari mayoritas negara-negara Uni Eropa dan pada 19 April 2021 Dewan Uni Eropa menyepakati penggunaan *the EU Strategy for Cooperation in the Indo-Pacific*. Dalam keterangan persnya, Dewan Uni Eropa (2021) menyampaikan bahwa strategi kerja sama Uni Eropa di Indo-Pasifik bertujuan meningkatkan stabilitas, keamanan, kesejahteraan, dan pembangunan yang berkelanjutan, ditengah meningkatnya tantangan dan ketegangan di Indo-Pasifik.

Kesepakatan yang dihasilkan Dewan Uni Eropa tersebut ditindaklanjuti oleh European Commission dan Perwakilan Tinggi Uni Eropa yang pada tanggal 16 September 2021 menerbitkan dokumen Komunike Bersama yang merangkum penjelasan tujuh area kerja sama prioritas Uni Eropa di Indo-Pasifik. Ketujuh area prioritas tersebut terdiri dari: (1) kesejahteraan yang inklusif dan berkelanjutan, (2) transisi hijau, (3) pengelolaan kelautan, (4) pengelolaan dan kemitraan digital, (5) konektivitas, (6) keamanan dan pertahanan, dan (7) keamanan manusia.

Keterangan pers yang diterbitkan European Commission (2021) menyampaikan bahwa dokumen strategi kerja sama Uni Eropa di Indo-Pasifik merupakan undangan kemitraan bagi para aktor di kawasan untuk bersama-sama mengatasi tantangan global, menegakkan hukum internasional, serta mempertahankan nilai-nilai dan prinsip multilateralisme dan inklusivitas. Landasan utama kemitraan tersebut bahkan terefleksi secara jelas melalui pemilihan

penggunaan kata ‘*cooperation/kerja sama*’ sebagai judul dokumen strategi Uni Eropa di Indo-Pasifik (Cunningham, 2021).

Sementara, terdapat pandangan berbeda terkait terbitnya strategi kerja sama Uni Eropa di Indo-Pasifik. Hakansson (2022) menilai strategi tersebut merupakan kelanjutan upaya Uni Eropa mewujudkan agenda otonomi (*strategic autonomy*) sebagaimana tercantum dalam *the 2016 European Union Global Strategy*. Dalam hal ini, Hakansson berpandangan bahwa perubahan administratif yang terjadi di sejumlah negara besar, seperti Amerika Serikat dan Rusia, serta disrupsi masif rantai pasok Uni Eropa akibat pandemi COVID-19, telah mendorong Uni Eropa untuk melakukan langkah-langkah mitigasi terulangnya situasi serupa di masa mendatang. Untuk itu, Uni Eropa secara pro-aktif melakukan diversifikasi rantai pasok dan mencari mitra-mitra potensial lainnya di Indo-Pasifik.

Mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, penelitian ini akan mencari tahu faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan Uni Eropa untuk terlibat secara aktif di Indo-Pasifik melalui *the EU strategy for cooperation in the Indo-Pacific*. Pembahasan akan dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara tema besar *the EU strategy for cooperation in the Indo-Pacific* dengan program dan tindakan yang dilakukan Uni Eropa hingga tercapainya dokumen strategi kerja sama tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

Keputusan Uni Eropa menerbitkan *the EU strategy for cooperation in the Indo-Pacific* menambah panjang narasi kehadiran aktor global di kawasan Indo-

Pasifik. Adapun kehadiran Uni Eropa di Indo-Pasifik mengedepankan narasi kemitraan yang inklusif yang sejalan dengan prinsip multilateralisme. Mempertimbangkan dinamika yang tengah terjadi di kawasan Indo-Pasifik, penelitian ini ingin mencari tahu mengenai:

- (1) Bagaimana Uni Eropa memosisikan kehadirannya secara strategis di Indo-Pasifik?
- (2) Bagaimana Uni Eropa terlibat aktif di Indo-Pasifik sebagaimana tertuang dalam dokumen *The EU Strategy for Cooperation in the Indo-Pacific*?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- (1) Bagaimana Indo-Pasifik mempengaruhi kehadiran strategis Uni Eropa di kawasan tersebut; dan
- (2) Apa saja alasan Uni Eropa terlibat aktif di Indo-Pasifik sebagaimana tertuang dalam dokumen strategi kerja sama *the EU Strategy for Cooperation in the Indo-Pacific*.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam polarisasi yang tengah terjadi di kawasan Indo-Pasifik dan upaya yang dilakukan Uni Eropa atas perkembangan tersebut. Penulisan ini juga bermanfaat sebagai referensi penjelasan munculnya Indo-Pasifik sebagai suatu geopolitik kawasan, fenomena

interdependensi kompleks antar kawasan, dan narasi kehadiran para aktor global di Indo-Pasifik.

Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan terkait Uni Eropa beserta prinsip dan norma-norma dasar yang melandasi paradigma kerja sama luar negeri Uni Eropa.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dengan rincian tiap-tiap bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab I akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan terkait penelitian yang diampu.

Bab II Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) subbab, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Subbab pertama akan membahas hasil penelitian yang berkaitan dengan kerja sama luar negeri Uni Eropa, kawasan Indo-Pasifik, kerja sama strategis Uni Eropa di kawasan Indo-Pasifik. Selanjutnya, subbab kedua akan membahas teori dan konsep yang berkaitan dengan kerja sama antar kawasan. Untuk itu pembahasan akan meliputi neoliberalisme dan interdependensi kompleks, kawasan, geopolitik, dan *strategic autonomy* Uni Eropa.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab III akan dipaparkan mengenai metologi penelitian yang meliputi (1) jenis pendekatan penelitian, (2) metode penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknis analisis data, serta (5) jadwal rencana penelitian. Penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis narasi. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari arsip dan dokumentasi. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam bab IV akan difokuskan untuk mencermati 3 (tiga) hal, yaitu (1) latar belakang Indo-Pasifik sebagai kawasan strategis baru, (2) keterhubungan antara Uni Eropa dan Indo-Pasifik, dan (3) area kerja sama prioritas Uni Eropa di Indo-Pasifik sebagaimana tertuang dalam *the EU Strategy for Cooperation in the Indo-Pacific*.

Bab V. Kesimpulan

Kesimpulan atas penelitian akan merangkum hasil penelitian.